

**ISLAM WASATHIYAH : RITUAL DAN MISTISISME JAWA
TENGGER DALAM TRADISI PERKAWINAN****Fauziyah Putri Meilinda**¹STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email : fpmeilinda@gmail.com

DOI:

Received: November 2024

Accepted: Januari 2025

Published: Februari 2025

Abstract :

The Abstracts submitted to Qolamuna: Journal of Islamic Studies must be clear, concise, and descriptive, using English and Indonesian, consisting of 150-250 words. Abstract contains the scope of research, objectives, methods, research results, and conclusions. This section is separate from the article, single-spaced, Antiqua Book 10, single-spaced. The Javanese Tengger community has a marriage tradition deeply rooted in rituals and elements of mysticism that have been passed down through generations. Islam Wasathiyah, as a concept of moderate Islam, interacts with this tradition within the community's religious practices. This study aims to analyze how the values of Islam Wasathiyah assimilate into the marriage rituals of the Javanese Tengger community. This research employs a post-positivist paradigm with a qualitative approach. Data collection is conducted through participant observation, in-depth interviews with traditional and religious leaders, and documentary studies. The data analysis follows a descriptive-analytical method to understand the interaction between moderate Islam and local cultural practices. The findings indicate that there is syncretism between Islamic teachings and local culture in Tenggerese marriage traditions. Some rituals have undergone modifications, such as replacing mantras with Islamic prayers and transforming ritual offerings into charitable donations. The factors influencing this transformation include the roles of religious and traditional leaders, as well as the community's awareness of moderate Islamic values. However, challenges remain, particularly the strong influence of mysticism and resistance from conservative groups.

Keywords: *Islam Wasathiyah, Marriage Tradition, Tengger***Abstrak :**

Masyarakat Jawa Tengger memiliki tradisi perkawinan yang kental dengan ritual dan unsur mistisisme yang diwariskan secara turun-temurun. Islam Wasathiyah, sebagai konsep Islam moderat, turut berinteraksi dengan tradisi ini dalam praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam Wasathiyah berasimilasi dengan ritual perkawinan masyarakat Jawa Tengger. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan agama, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami interaksi antara Islam moderat dan praktik budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi perkawinan Jawa Tengger. Beberapa ritual mengalami modifikasi, seperti penggantian mantra dengan doa-doa Islam dan pengalihan sesaji menjadi sedekah. Faktor yang mempengaruhi transformasi ini adalah peran tokoh agama dan adat, serta kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Islam moderat. Namun, masih terdapat tantangan berupa kuatnya pengaruh mistisisme dan resistensi dari kelompok konservatif.

Kata Kunci: *Islam Wasathiyah, Tradisi Perkawinan, Tengger*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mencirikan dirinya dengan keberagaman budaya. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, menjadikannya salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga kaya akan keberagaman etnik, bahasa, agama, budaya, dan status sosial (Adhani, 2014). Keberagaman ini menjadikan agama sebagai aspek penting dalam menciptakan harmoni dan kenyamanan dalam beragama. Oleh karena itu, penting bagi para penyuluh agama untuk merencanakan pendekatan yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati, sambil mempertahankan keyakinan dan aliran pemikiran unik dari masing-masing agama.

Islam Wasathiyah merujuk pada pendekatan Islam yang bersifat moderat, seimbang, dan menyelaraskan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengger, Islam Wasathiyah menjadi dasar bagi integrasi kearifan lokal dengan ajaran Islam (Azyumardi, 2015). Jawa Tengger adalah kelompok masyarakat asli yang tinggal di wilayah Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo, salah satunya dikenal sebagai tempat tinggal masyarakat Jawa Tengger (Zurohman et al., 2022).

Mayoritas Masyarakat Jawa Tengger mengikuti ajaran agama Hindu, namun, di dalam suku tersebut, terdapat pula penganut agama Islam. Sejak awal, masyarakat Jawa tengger umumnya menganut kepercayaan Hindu, dengan mengingat bahwa nama Gunung Bromo diambil dari kata "Brahma" yang merupakan Dewa Pencipta dalam ajaran agama Hindu (Zurohman et al., 2022). Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Jawa tengger mengikuti ajaran Roro Anteng dan Joko Seger (Oktaviana, 2021).

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan tradisi dan budaya. Setiap lapisan masyarakat di Indonesia memiliki beragam tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun (Kuncoroningrat, 1954). Dengan demikian, tradisi merujuk pada kebiasaan yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tulisan maupun secara lisan. Di sisi lain, budaya merupakan pola hidup yang berkembang di dalam setiap kelompok masyarakat dan telah berlangsung selama waktu yang cukup lama (Nur Syam, 2005). Tradisi mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan aspek lainnya (Muhaimin AG, 2001). Asal-usul kata "tradisi" dapat ditemukan dalam bahasa Latin "tradition," yang berarti penyaluran atau pewarisan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Nur Syam, 2005).

Masyarakat Jawa Tengger dikenal sebagai kelompok yang kuat dalam

menjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur (Suyono, 2009; Ulum & Mufarrohah, 2017). Masyarakat Jawa Tengger tetap menghormati nilai-nilai tradisional, norma, adat istiadat, dan tradisi lokal yang telah diteruskan oleh nenek moyang, sebuah warisan yang tetap dihargai oleh masyarakat hingga saat ini (Kurniawati, Dinastiti, Ningtias, Khoiriyah, & Putri, 2012; Lina & Sadipun, 2021). Keberlanjutan nilai-nilai tradisional ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, melainkan juga melibatkan berbagai ritual, unsur mistisisme, dan upacara adat.

Salah satu aspek kehidupan masyarakat tengger yang mencakup berbagai macam ritual, mistisisme, dan upacara adat ini adalah tradisi perkawinan. Perkawinan menjadi suatu kebutuhan mendesak karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic need*) (Miftahul Huda, 2009). Perkawinan merupakan suatu bentuk ibadah yang dijalankan melalui seremoni sakral dengan melakukan akad (ijab dan qabul) yang termaktub dalam kata nikah atau *tazwīj* (M.A. Tihami, 2014). Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perkawinan merupakan “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Jamaluddin, 2016).

Dalam budaya Jawa, upacara perkawinan dianggap sangat signifikan karena inti dari perkawinan adalah pembentukan *somah* baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri (Hildred Geertz, 1983). Selain itu, perkawinan juga diartikan sebagai cara untuk memperluas hubungan kekeluargaan. Selain aspek tersebut, perkawinan juga dianggap sebagai simbol kesatuan antara suami dan istri. Ketika dilihat dari perspektif kebudayaan manusia, perkawinan menjadi sebuah sistem yang mengatur kebutuhan biologis individu (Koentjaraningrat, 1997).

Perkawinan dalam komunitas Tengger memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan filosofi, ajaran mengenai asal usul manusia, dan pandangan hidup. Seluruh proses perkawinan, termasuk pelaksanaan dan upacara, tak terlepas dari norma-norma adat yang telah diterapkan dalam masyarakat Jawa Tengger. Masyarakat ini memiliki pandangan yang teguh dan menghargai tinggi status perkawinan, sehingga jarang terjadi perceraian dan poligami di kalangan mereka. Salah satu ritual adat perkawinan yang menjadi bagian integral dari kebiasaan masyarakat Jawa Tengger adalah walagara, yang dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi perkawinan (Rumiati, 2019).

Masyarakat Jawa tengger menetapkan persyaratan pendidikan tingkat SMA sebagai prasyarat untuk melaksanakan upacara walagara, khususnya perkawinan. Persyaratan pendidikan SMA ini dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan di kalangan warga dan sekaligus bertujuan untuk mengurangi angka perkawinan usia dini, sebagaimana diungkapkan oleh

(Mudrikah, 2019). Di sisi lain, (Wakhyuningsih, 2009) mengulas mengenai walagara, suatu proses perkawinan adat yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Tengger. Ritual ini didasarkan pada keyakinan bahwa roh berada dalam setiap individu manusia. Tujuannya adalah untuk memastikan kelancaran dan kelangsungan hidup rumah tangga dengan harapan agar proses ini berjalan dengan lancar, dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang (Febriyanto, 2014; Wakhyuningsih, 2009).

Secara tradisional, masyarakat Jawa tengger telah menerapkan sistem perkawinan endogami sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan identitas etnis mereka. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan zaman, terjadi pergeseran dari sistem endogami ke sistem eksogami dan heterogami dalam praktik perkawinan. Saat ini, masyarakat Jawa tengger diizinkan untuk menikah dengan individu dari luar komunitas mereka sendiri, berbeda dengan kebijakan endogami yang mereka terapkan sebelumnya (Caesar, 2019). Namun, perempuan Jawa Tengger yang memilih menikah dengan laki-laki dari luar daerah atau dari komunitas yang berbeda, walaupun tetap melaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan adat Tengger, diwajibkan untuk tetap berada di wilayah Tengger. Jika perempuan tersebut lebih memilih untuk tinggal di daerah pasangannya, konsekuensinya adalah masyarakat Tengger akan menganggapnya secara otomatis telah keluar dari keanggotaan komunitas Tengger (Putri Indah Kurniawati, 2012).

Tradisi perkawinan dalam masyarakat Jawa tengger tidak hanya mencerminkan kebersamaan dua individu, melainkan juga menggambarkan akar kuat nilai-nilai agama yang dipegang oleh masyarakat tersebut (Trianto, 2008). Meskipun mayoritas masyarakat Jawa Tengger menganut agama Hindu, namun tidak sedikit terjadi perkawinan antara laki-laki atau wanita Muslim dengan laki-laki atau wanita dari Jawa Tengger yang beragama Hindu. Kurnia (2016) menjelaskan prosedur pelaksanaan perkawinan antaragama di kalangan masyarakat Jawa Tengger. Pendekatan ini terdiri dari beberapa langkah. *Langkah pertama* melibatkan penentuan waktu pelaksanaan perkawinan yang ditentukan oleh seorang dukun. Selanjutnya, *langkah kedua* melibatkan pelaksanaan perkawinan sesuai dengan adat istiadat setempat, dan *langkah ketiga* mencakup pelaksanaan perkawinan secara syariah Islam.

Masyarakat Jawa Tengger tidak memanfaatkan mas kawin sebagai bagian resmi dari proses perkawinan, tidak mengakui keabsahannya secara resmi. Meskipun secara individu, benda-benda seperti emas atau sapi mungkin tetap ada sebagai mas kawin, namun dalam upacara pawiwahan (ijab qabul), mas kawin tidak ditekankan secara khusus. Masyarakat Tengger merujuk pada konsep mas kawin sebagai "sri kawin," yang mencerminkan tanggung jawab bersama kedua belah pihak sepanjang hidup. Perceraian jarang terjadi di

kalangan masyarakat Tengger, mungkin karena adanya ungkapan "sri kawin kalih ringgit arto perak utang," yang menunjukkan bahwa tanggung jawab bersama akan terus ada dan tidak dapat dilunasi hingga akhir hayat. Keadaan ini juga menjadi penyebab jarangny atau bahkan tidak adanya poligami dalam masyarakat Jawa Tengger (Sri Wakhyuningsih, 2007).

Disamping itu, dalam konteks perkawinan Masyarakat Jawa Tengger, terdapat istilah yang dikenal sebagai "melangkah," atau yang lebih dikenal dengan sebutan "andalarang." Istilah ini merujuk pada tindakan melangkahi batas perkawinan dengan saudara sendiri, dan dianggap sebagai perilaku yang dihindari secara sosial oleh masyarakat Jawa Tengger. Sebagai contoh, jika seorang kakak perempuan dilangkahi oleh adik laki-lakinya untuk melangsungkan perkawinan, hal ini dianggap sebagai suatu yang tabu (pamali). Selain itu, masih ada banyak tradisi lain yang tetap terjaga dan dipegang erat oleh masyarakat Jawa Tengger (Suyitno, 2001).

Fenomena ini memberikan konteks menarik untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama berkembang dan diaplikasikan dalam konteks tradisi perkawinan masyarakat Jawa tengger (Romdloni, 2016). Dalam hal ini, Islam Wasathiyah, Moderasi beragama tidak menggabungkan kebenaran untuk membentuk identitas individu. Sikap moderasi tidak hanya berkaitan dengan menyatakan fakta sebenarnya, tetapi juga melibatkan sikap yang jelas terhadap kebenaran, hukum peristiwa, dan peristiwa yang terjadi (Akhmadi, 2019). Namun, Islam Wasathiyah lebih menekankan pada sikap terbuka, di mana sebagai masyarakat yang berdaulat, kita diharapkan untuk mencapai kesetaraan dalam kerangka kebangsaan, sambil menjaga agar praktik beragama tetap moderat dan seimbang (R. Forst, 2013).

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tengger memiliki peran yang sangat signifikan. Elemen mistis hampir selalu hadir dalam setiap tahap perkawinan di kalangan mereka. Keberlanjutan dari ritual-ritual mistis ini dijaga karena keyakinan yang masih kuat di kalangan masyarakat Jawa Tengger, yaitu keyakinan bahwa unsur-unsur tersebut membawa kekuatan dan keberkahan bersama (Hasbullah, 2017; Mariati, 2014; Suyono, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini membedakan diri dari studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan mengenai perkawinan di masyarakat Jawa Tengger. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan ritual serta dimensi mistisisme dalam tradisi perkawinan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Tengger. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang mendalam guna memahami bagaimana Islam Wasathiyah tercermin dalam ritual dan mistisisme Jawa Tengger, khususnya dalam konteks tradisi perkawinan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami dinamika

hubungan antara Islam Wasathiyah dengan tradisi lokal, serta bagaimana masyarakat Jawa Tengger secara kreatif menggabungkan elemen-elemen ini dalam ritual perkawinan mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pluralisme budaya dan keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks perkawinan sebagai salah satu institusi penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara masyarakat Jawa Tengger mengimplementasikan Islam Wasathiyah dalam ritual dan mistisisme perkawinan mereka, serta potensi dampaknya terhadap harmoni antarumat beragama dan keberagaman budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks natural (Denzin & Lincoln, 2005). Jenis penelitian yang diadopsi dalam disertasi ini adalah penelitian lapangan (*field study*) dengan menggunakan metode studi kasus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yin (2003). Subjek penelitian terdiri dari sumber primer, yaitu Ketua Adat dan Tokoh Agama yang memahami dan terlibat langsung dalam ritual dan mistisisme perkawinan Jawa Tengger, serta sumber sekunder seperti masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan praktik tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung terhadap ritual, dan analisis dokumen terkait. Setiap metode ini dirancang untuk menggali pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang moderasi beragama dalam konteks budaya lokal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan Ketua Adat dan Tokoh Agama (Seidman, 2006), observasi langsung terhadap praktik ritual dan mistisisme perkawinan Jawa Tengger (Spradley, 1980), serta analisis dokumentasi terkait tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Proses dan Makna Ritual Mistisisme dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Tengger

Setiap ritual dalam tradisi perkawinan mengandung makna khusus, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan memperhatikan tata cara yang telah ditetapkan. Tata cara pelaksanaan tradisi perkawinan Walagara mencakup penjelasan mengenai pemimpin upacara, peralatan yang digunakan, serta urutan acara yang harus diikuti.

Persiapan tradisi pernikahan Walagara meliputi penentuan tanggal acara dan prosesi selamatan. Penentuan tanggal acara mencerminkan sikap kehati-hatian terhadap masa depan, karena masyarakat meyakini bahwa tanggal lahir

seseorang dapat memengaruhi takdir hidupnya. Perhitungan berdasarkan primbon dan weton dilakukan untuk memilih waktu yang tepat guna menghindari nasib buruk. Jika hasil perhitungan menunjukkan waktu yang kurang baik, maka akan diadakan ritual ngepras. Prosesi selamatan memiliki makna sebagai permohonan doa kepada Tuhan agar acara berlangsung lancar, pernikahan langgeng, dan pasangan diberi keselamatan. Selamatan bertujuan untuk mendoakan keberkahan, keselamatan, perlindungan dari nasib buruk, serta ampunan bagi yang bersangkutan.

Inti dari tradisi pernikahan Walagara mencakup ritual temu manten dan upacara Walagara. Ritual temu manten menandai awal kehidupan pernikahan, dengan makna bahwa kedua mempelai resmi menjadi suami istri. Setiap prosesi dalam ritual temu manten memiliki makna simbolis, di antaranya: Melempar beras kuning melambangkan tolak bala. Tindakan ini merupakan simbol pemberian sesaji kepada roh jahat sebagai permohonan agar tidak mengganggu manusia. Injak telur bermakna pembukaan kehidupan pernikahan. Tradisi ini melambangkan peralihan dari masa lajang ke kehidupan pernikahan. Membersihkan kaki pengantin pria mencerminkan kesiapan istri untuk menerima dan berbakti kepada suaminya.

Upacara Walagara mengandung makna sebagai permohonan izin dan upaya memperkenalkan pasangan pengantin kepada roh leluhur, serta sebagai proses pembersihan desa. Tujuan utama upacara ini adalah untuk membersihkan diri pengantin beserta keluarganya sekaligus memberitahukan kepada roh leluhur, dewata, dan danyang banyu bahwa telah ada pasangan yang baru menikah. Upacara Walagara mencakup tiga ritual utama yang harus dilaksanakan, yaitu:

Pertama, ritual resik desa dilakukan melalui beberapa tahapan dengan makna sebagai berikut: 1) Membakar bungkusan daun berisi menyan sebagai media penghubung dengan roh danyang. Membakar menyan melambangkan penyembahan kepada Tuhan. Kata "menyan" berasal dari "menyang," yang berarti "menuju ke-(tuhan)". 2) Memercikkan pras pitrah pada dandanan, keluarga mempelai, dan peralatan memasak. Tindakan ini bermakna membersihkan pengantin, keluarga, para tamu, serta tempat tinggal pengantin, yang disimbolkan dengan percikan air suci. 3) Mendoakan lawe (tali) bebanten benang sebagai doa untuk kelanggengan pernikahan. 4) Membakar bunga yang dibungkus daun sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas kehadiran mereka dan doa mereka untuk keberlangsungan acara.

Kedua, ritual dedulitan bermakna sebagai permohonan izin dan doa restu untuk pernikahan. Prosesi ini dilakukan dengan mengoleskan pras pitrah pada para tamu, dandanan, dan perabotan yang digunakan dalam upacara Walagara (lihat gambar 4). Ritual dedulitan melambangkan pembagian kebahagiaan

pengantin sekaligus permintaan doa restu kepada para tamu, roh penjaga desa, leluhur, serta penjaga perabotan.

Ketiga, ritual bebanten benang terdiri dari prosesi memakan beras kuning dan mengikatkan lawe pada pergelangan tangan pengantin serta keluarga. Pengikatan lawe melambangkan ikatan dua individu untuk seumur hidup serta hubungan kekeluargaan yang terjalin melalui pernikahan. Lawe juga merepresentasikan hubungan yang terjalin hingga takdir memisahkan, sehingga tali tersebut harus tetap dipakai hingga rusak dengan sendirinya. Prosesi memakan beras kuning bermakna sebagai pengingat untuk menahan ucapan buruk dalam pernikahan, dengan beras kuning yang menjadi simbol kemakmuran dan rezeki.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Islam Wasathiyah dalam Proses Ritual dan Mistisisme Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Tengger

Dalam konteks pelaksanaan Islam Wasathiyah dalam proses ritual dan mistisisme tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger, terdapat berbagai faktor penghambat dan pendukung yang perlu dianalisis. Islam Wasathiyah, yang dikenal sebagai moderasi dalam beragama, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, termasuk dalam praktik perkawinan.

Penerapan Islam Wasathiyah mendapat dukungan dari berbagai aspek, salah satunya adalah kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Tengger. Tradisi mereka menjunjung tinggi harmoni, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman, yang sejatinya sejalan dengan prinsip moderasi Islam. Nilai-nilai ini menciptakan landasan kuat untuk menyatukan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal.

Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh adat menjadi elemen penting dalam mendukung proses moderasi. Melalui pendekatan dialogis dan persuasif, tokoh-tokoh ini dapat menjembatani perbedaan pemahaman antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, sehingga kedua pihak merasa dihargai. Pendidikan juga memainkan peran signifikan. Pengenalan nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui pendidikan formal dan non-formal membantu masyarakat memahami pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama tanpa meninggalkan identitas budaya. Di sisi lain, keharmonisan sosial yang sudah menjadi karakter masyarakat Tengger mempermudah proses adaptasi nilai-nilai baru tanpa menimbulkan konflik besar.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Islam Wasathiyah adalah adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi dalam beragama. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moderasi Islam, dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang Islam Wasathiyah. Selain itu, tokoh-tokoh masyarakat yang

mengusung gagasan Islam Wasathiyah, seperti Abdurrahman Wahid, juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam konteks politik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memperkuat penerapan prinsip moderasi dalam tradisi perkawinan.

Namun, pelaksanaan Islam Wasathiyah tidak luput dari hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh mistisisme lokal dalam tradisi perkawinan. Ritual-ritual seperti persembahan dan sesaji sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam, sehingga sulit untuk diselaraskan tanpa penyesuaian yang hati-hati.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep Islam Wasathiyah juga menjadi penghalang. Sebagian besar masyarakat Tengger yang belum mendapatkan pendidikan agama Islam secara mendalam mungkin menganggap moderasi Islam sebagai ancaman terhadap tradisi yang telah mereka jalani selama berabad-abad. Selain itu, konflik antara tokoh agama yang konservatif dengan tokoh adat juga kerap menghambat proses dialog budaya. Beberapa pihak mungkin melihat tradisi lokal sebagai praktik yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga menimbulkan resistensi dari masyarakat adat.

Tantangan lain adalah masuknya pengaruh global yang membawa ide-ide ekstrem, baik konservatif maupun liberal, yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan moderasi Islam. Di sisi lain, keterbatasan dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, program, atau pendanaan juga memperlambat upaya integrasi antara Islam Wasathiyah dan tradisi lokal.

Salah satu penghambat utama adalah adanya konflik antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam moderat. Dalam banyak kasus, masyarakat Jawa Tengger masih terikat pada praktik-praktik adat yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi Islam. Selain itu, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang Islam Wasathiyah di kalangan masyarakat juga menjadi penghambat. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpahaman ini dapat menyebabkan interpretasi yang ekstrem terhadap ajaran agama, yang berpotensi menimbulkan konflik dalam praktik perkawinan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Islam Wasathiyah adalah interaksi sosial dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang baik dalam keluarga dapat meningkatkan kualitas perkawinan dan mendukung penerapan nilai-nilai moderasi. Sebaliknya, konflik dalam keluarga, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian tentang konflik kerja-keluarga, dapat mengganggu kualitas perkawinan dan menghambat penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Islam Wasathiyah dalam proses ritual

dan mistisisme tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kesadaran akan pentingnya moderasi, dukungan dari tokoh masyarakat, dan interaksi sosial yang baik dalam keluarga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Namun, konflik antara nilai-nilai tradisional dan ajaran moderat, serta kurangnya pemahaman tentang Islam Wasathiyah, menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai harmoni dalam praktik perkawinan.

Proses Interaksi Antara Ajaran Islam Wasathiyah dengan Ritual dan Mistisisme dalam Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Tengger

Interaksi antara ajaran Islam Wasathiyah dengan ritual dan mistisisme dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger mencerminkan dinamika budaya dan agama yang saling mempengaruhi. Masyarakat Jawa Tengger merupakan komunitas yang memiliki warisan budaya dan tradisi yang kuat, terutama dalam aspek spiritual dan ritualistik. Kehadiran Islam dengan pendekatan Wasathiyah (moderat) menjadi faktor yang memungkinkan proses akulturasi tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Dengan menggunakan pendekatan Teori Fikih Wasathiyah, Teori Mistisisme Islam, **dan** Teori Antropologi Budaya, interaksi ini dapat dianalisis dalam tiga aspek utama: sinkretisme budaya dan agama, keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal, serta transformasi praktik ritual dalam perkawinan masyarakat Jawa Tengger.

1. Sinkretisme Budaya dan Agama dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Tengger

Pendekatan Teori Antropologi Budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973), menunjukkan bahwa budaya dan agama dalam masyarakat Jawa Tengger mengalami proses sinkretisme yang memungkinkan unsur-unsur Islam dan tradisi lokal berjalan berdampingan. Dalam praktik perkawinan, masyarakat Jawa Tengger masih mempertahankan upacara adat seperti sesajen, doa-doa kepada leluhur, dan ritual mistis yang diyakini dapat memberikan keberkahan bagi pasangan pengantin.

Islam Wasathiyah dalam konteks ini tidak bersikap konfrontatif terhadap praktik budaya lokal, melainkan menyesuaikan diri dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Fikih Wasathiyah yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi (2001). Islam dalam bentuknya yang moderat tidak menolak budaya secara total, melainkan menyeleksi dan mengharmoniskan unsur-unsur yang masih selaras dengan ajaran Islam. Dalam tradisi

perkawinan Jawa Tengger, hal ini terlihat dari penggabungan elemen-elemen Islam seperti doa dalam bahasa Arab dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan elemen lokal seperti tumpeng dan upacara adat.

2. Keseimbangan antara Ajaran Islam Wasathiyah dan Tradisi Lokal

Dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger, terdapat unsur mistisisme yang kuat, seperti keyakinan terhadap keberadaan roh leluhur dan penggunaan mantra-mantra sakral. Menurut Teori Mistisisme Islam, yang berakar dari konsep tasawuf dan dikembangkan oleh Al-Ghazali (abad ke-11), mistisisme dalam Islam menekankan hubungan spiritual yang lebih dalam antara manusia dan Tuhan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan mistisisme dalam budaya Jawa Tengger yang juga menekankan hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Islam Wasathiyah dalam hal ini berperan sebagai jembatan yang menengahi perbedaan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam praktik ritual. Dalam beberapa kasus, ritual mistis dalam perkawinan masyarakat Jawa Tengger mengalami modifikasi, di mana unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, seperti pemujaan kepada roh leluhur, mulai ditinggalkan atau diganti dengan doa yang ditujukan kepada Allah. Perubahan ini menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

3. Transformasi Praktik Ritual dalam Perkawinan Masyarakat Jawa Tengger

Teori Fikih Wasathiyah menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama, terutama dalam menghadapi budaya lokal. Dalam praktiknya, ajaran ini memberikan fleksibilitas dalam menerima unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Di masyarakat Jawa Tengger, hal ini tercermin dalam perubahan ritual perkawinan yang kini semakin mengarah pada nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan unsur budaya lokal yang bersifat netral.

Sebagai contoh, beberapa pasangan yang menganut Islam Wasathiyah mulai mengganti prosesi adat yang sebelumnya mengandung unsur mistis dengan prosesi akad nikah yang lebih Islami, namun tetap mempertahankan elemen budaya seperti pakaian adat, seserahan, dan upacara siraman. Ritual yang sebelumnya melibatkan sesajen dan pemanggilan roh leluhur kini lebih banyak diisi dengan doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an. Meskipun transformasi ini tidak sepenuhnya menghilangkan unsur mistis, tetapi terjadi

pergeseran makna dari yang sebelumnya bersifat animistik menjadi lebih Islami.

Selain itu, faktor sosial dan pendidikan juga turut berperan dalam perubahan ini. Semakin banyak masyarakat Jawa Tengger yang memperoleh pemahaman Islam melalui dakwah dan pendidikan formal, yang secara bertahap mengarahkan mereka pada praktik Islam yang lebih bersifat Wasathiyah. Hal ini sejalan dengan konsep dalam Teori Antropologi Budaya yang menyatakan bahwa perubahan budaya sering kali terjadi akibat faktor eksternal seperti pendidikan, pengaruh media, dan interaksi dengan komunitas lain.

Interaksi antara Islam Wasathiyah dengan ritual dan mistisisme dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger menunjukkan adanya proses akulturasi yang dinamis. Melalui Teori Fikih Wasathiyah, dapat dipahami bahwa Islam memberikan ruang bagi tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Teori Mistisisme Islam menunjukkan bahwa Islam juga memiliki tradisi spiritual yang memungkinkan dialog dengan mistisisme lokal, sementara Teori Antropologi Budaya menjelaskan bagaimana budaya mengalami transformasi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan keagamaan.

Dalam konteks masyarakat Jawa Tengger, ajaran Islam Wasathiyah berhasil menciptakan keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi perkawinan yang sebelumnya sarat dengan unsur mistis mengalami perubahan menuju praktik yang lebih Islami, namun tetap mempertahankan elemen budaya yang tidak bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, Islam Wasathiyah tidak hanya menjadi alat dakwah, tetapi juga menjadi model bagi keberagaman yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal.

KESIMPULAN

Proses dan makna ritual mistisisme dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger menunjukkan bahwa setiap ritual memiliki makna simbolis yang mendalam, dengan tujuan untuk mendapatkan berkah, keselamatan, dan kelanggengan dalam pernikahan. Ritual-ritual seperti temu manten, Walagara, dan sesaji memiliki makna yang sangat terhubung dengan kepercayaan leluhur, serta memiliki simbolisme spiritual yang mendalam. Upacara seperti ini mencerminkan keharmonisan antara adat dan agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan izin dan doa restu dari roh leluhur.

Dalam pelaksanaan Islam Wasathiyah, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya termasuk kearifan lokal, peran tokoh agama dan adat, serta pendidikan yang memperkenalkan nilai moderasi dalam agama. Namun, tantangan muncul dari kuatnya pengaruh mistisisme lokal yang tidak

selalu sejalan dengan prinsip tauhid dalam Islam, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam Wasathiyah. Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan prinsip moderat Islam serta resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Interaksi antara Islam Wasathiyah dengan ritual mistisisme dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa Tengger menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang dinamis. Islam Wasathiyah berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan tradisi lokal, dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang fundamental tanpa menghilangkan budaya setempat. Melalui teori-teori yang relevan, dapat dipahami bahwa Islam Wasathiyah menciptakan keseimbangan antara prinsip Islam dan budaya lokal, sementara ritual mistis yang dahulu ada mulai diubah menjadi bentuk yang lebih Islami namun tetap mempertahankan elemen budaya yang netral dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Proses ini mencerminkan adaptasi dan inklusivitas agama yang mampu menciptakan harmoni dalam keberagaman budaya dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. XIII.
- Azra, Azyumardi (2015). Toleransi agama untuk persatuan Negara-Bangsa Indonesia (LIPI Sarwono Memorial Lecture). LIPI Press.
- Caesar, L. Z. T. (2019). Perkembangan Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Jawa Tengger Sebagai Akibat Perkawinan Beda Suku (Thesis, Universitas Airlangga). Universitas Airlangga. Retrieved from [Http://lib.unair.ac.id](http://lib.unair.ac.id)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Ed.). (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed). Sage Publications.
- Febriyanto, A. (2014). Status Hukum Anak Kandung Jawa Tengger yang Menikah Dengan Orang Luar Jawa Tengger Menurut Hukum Adat Waris Jawa Tengger. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/56134>
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: past and present*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hasbullah, H. (2017). Dimensi Mistik Dalam Event Pacu Jalur. *Sosial Budaya*, 14(2), 190– 199. doi: 10.24014/sb.v14i2.4433
- Hildred Geertz, (1983) *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, Jakarta: Grafiti Pers.
- Jamaluddin, et al, (2016) *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, Kampus Bukit Indah Lhokseumawe: Unimal Press.
- Kuncoroningrat, (1954) *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan.
- Kurniawati, P. I., Dinastiti, C., Ningtias, Y. K., Khoiriyah, S., & Putri, N. A. (2012). *Potret Sistem Perkawainan Masyarakat Jawa Tengger di Tengah Modernitas*

- Industri Pariwisata. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/215>
- M.A. Tihami, et al, (2014) *Fikih Munakahat (Kajian Fiikih Nikah Lengkap)*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Miftahul Huda, (2009) Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Lahir Dari Perkawinan Sirril, *Jabal Hikmah Jurnal Kependidikan dan Hukum Islam*, No. 4, Juli.
- Mudrikah, S., & Mudrikah, S. (2019). Syarat “Lulus SMA” Sebelum Menikah Pada masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Probolinggo (Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/178271>
- Muhaimin AG, (2001) *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nur Syam, (2005) *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Oktaviana, D. (2021). Eksistensi Umat Hindu Jawa tengger di Era Modern. *Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Putri Indah Kurniawati, (2012) Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata dalam *journal Solidarity*, Semarang: UNES.
- Romdloni, M. 'Afwan, (2016) *Transformasi Makna Perkawinan Jawa tengger Di Era Modernisasi*.
- Rumiati, E. (2019). Transfer of learning adat perkawinan Jawa Tengger (studi fenomenologi perubahan adat istiadat perkawinan di Desa Ngadiworo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur) / Endang Rumiati (Masters, Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://repository.um.ac.id/108946/>
- Sri Wakhyuningsih, (2007) Nilai-nilai moral pada upacara perkawinan adat walagara masyarakat suku Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggol, Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, (2001) *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*, Penerbit ISC Group.
- Suyono, C. R. P. (2009). *Mistisisme Tengger*. Lkis Pelangi Aksara.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, (2008) *Perkawinan Adat Wologoro Jawa tengger*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulum, B., & Mufarrohah. (2017). Institusionalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger di Tengah Kepungan AgamaAgama. *JURNAL PUSAKA*, 5(1), 52-69. doi: 10.6084/ps.v5i1.108
- Wakhyuningsih, S. (2009). Nilai-nilai moral pada upacara perkawinan adat walagara masyarakat Jawa Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo / Sri Wakhyuningsih (Diploma, Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://repository.um.ac.id/51381/>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2012). *Case Study Methods*. Dalam *APA handbook of research*

methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological (hlm. 141–155). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13620-009> .Yin, R. K. (2015). Qualitative research from start to finish. Guilford publication

Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Jawa Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. 5(1).